

## **BAB II**

### **SEJARAH AWAL KESENIAN TUNDANG**

#### **A. Asal Usul Kesenian Tundang**

Salah satu diantara bentuk pelestarian dan pembaharuan dalam sastra adalah pantun dan syair adalah kesenian tundang. Menurut Purmini Dkk (2016:1) Tundang awalnya yang berarti pantun dan gendang karena pelantun melantunkan pantun sambil berdendang, namun setelah instrumen alat musik yang digunakan bertambah maka berubah menjadi pantun berdendang. Materi tundang tidak hanya berbentuk pantun akan tetapi juga berupa syair, sekalipun kesenian ini tetap bernama tundang karena akrabnya nama itu dikalangan masyarakat hingga sampai sekarang kesenian ini dikenal dengan sebutan tundang.

Tundang diselenggarakan pertama kali pada tahun 1992 pada acara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat kecamatan di Kabupaten Sanggau, meski pun ide untuk membuat tundang ini sudah ada sejak Eddy Ibrahim masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (Nopita dkk : 2). Menurut Informan ( Wawancara Eddy, 2020) selaku pencetus kesenian ini, pada tahun 1992 secara tidak langsung untuk yang pertama kalinya diperkenalkannya kesenian tundang kepada masyarakat. Latar belakang ditampilkannya kesenian ini awalnya untuk mengisi kekosongan acara pada Musabawah Tilawatil Quran (MTQ) karna pada saat itu para dewan juri sedang rapat untuk menentukan para pemenang dalam acara Musabawah Tilawatil Quran (MTQ) di Sanggau.

Karna kekosongan pada acara tersebut muncul sebuah diskusi kecil bersama panitia untuk mengisi kekosongan acara tersebut sehingga Eddy Ibrahim menawari dirinya untuk melantunkan beberapa pantun dengan menggunakan satu buah rabana dan tamborin milik pemain Kasidah. Eddy Ibrahim melantunkan pantun dengan diiringi satu buah gendang rabana serta tamborin dibantu oleh temannya. Pantun yang dilantunkan hanya berjumlah tujuh bait dengan bertema kan pantun jenaka untuk para dewan juri dan

penonton (Wawancara Eddy, 2020). Menurut Penuturan Eddy Ibrahim dalam (Susanti 2014:7) mengatakan bahwa berkat tujuh buah pantun yang dibawakannya sambil bergendang pada pentas MTQ waktu itu, Eddy Ibrahim yang pada saat itu juga masih bekerja di Badan Pertanahan Nasional (BPN) mendapat undangan tampil diacara ulang tahun Gapensi, Pelantikan Bupati dan diutus dari Kabupaten Sanggau untuk ikut Festival Budaya Mujahidin Pontianak. Berawal dari itu semua, secara tidak langsung pantun gendang yang dibawakan Eddy Ibrahim mulai banyak mendapat perhatian dan digemari oleh masyarakat.

Pada saat itu kesenian tersebut belum mempunyai sebuah nama seperti sekarang ini, Pada suatu hari ketika Eddy Ibrahim sedang berkumpul di sebuah warung bersama rekan-rekannya yang ikut tampil pada waktu itu, teman-teman Eddy Ibrahim mulai mempertanyakan nama kesenian yang dibawakannya. Seperti sedang berdiskusi di warung kopi, salah satu teman Eddy menyarankan untuk memberi nama kesenian yang dibawakannya dengan nama “Tunduk”, karena pantun itu dibawakan sambil duduk. Namun, Eddy juga memiliki ide yang lain dengan argumen bahwa pantun yang dibawakannya sambil bergendang, maka beliau menamakannya dengan Tundang (Wawancara Eddy, 2020).

Menurut Informan (Wawancara Eddy, 2020) Masuknya kesenian tundang di Kecamatan Segedong sekitar tahun 1994 atau 1995 pada saat itu Eddy Ibrahim jatuh sakit dan dipulangkan dikampung halamannya di desa Sungai Burung, Kecamatan Segedong. Pulangnya Eddy Ibrahim menjadi cikal bakal dikenalnya kesenian ini dimasyarakat segedong dengan mengajak anak-anak remaja masjid untuk menampilkan kesenian tersebut dalam acara hari-hari besar umat agama islam seperti Isra Mi'raj, Maulid nabi ataupun pada acara pernikahan. Keberadaan kesenian tudang pada saat itu belum terlalu dikenal sehingga pada tahun 2000 muncul ide baru untuk membentuk sebuah sanggar yang bernama sanggar pusaka sebagai sebuah wadah untuk melestarikan kesenian tundang di Kecamatan Segedong. Sejalan dengan

pendapat tersebut menurut informan (Wawancara Basuni,2020) Dalam perkembangannya sekitar tahun 1999 atau 2000 kesenian Tundang mulai dikenal oleh masyarakat Kecamatan Segedong walaupun belum semua masyarakat yang mengetahui karna keingintahuan masyarakat pada saat itu masih kurang. Namun pada tahun tersebut Eddy Ibrahim sudah membentuk sanggar dikediamannya sebagai tempat latihan dan upaya dalam mengembangkan kesenian tundang.

Berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan menurut Akta Notaris Wahyu Paul yang di terbitkan pada tanggal 1 Maret 2013, dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : C-15 HT.03.01-Th.2007 Tanggal 27 Maret 2007 dan Surat Keputusan Kepala Badan Petanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 108/KEP-17 Tanggal 21 Maret 2011 mengenai Pendirian Lembaga Sanggar Pusaka yang berada di Kecamatan Segedong Kabupaten Pontianak (Sekarang Kabupaten Mempawah). Dalam anggaran dasar yang termuat dalam Akta pendirian tersebut pada bagian Nama dan Tempat Kedudukan pasal 2 menyebutkan bahwa Lembaga Sanggar Pusaka didirikan pada tanggal 17 Januari tahun 2000 didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Kemudian pada pasal 7 bagian Kegiatan-kegiatan Lembaga Sanggar Pusaka itu sendiri salah satunya adalah Kesenian Syair ‘‘Tundang’’ dan Syair Melayu.

Sejalan dengan apa yang tertulis dalam akta tersebut Eddy Ibrahim dalam (Fahrozi, Pontianak Post, 24 Juni 2009) mengatakan bahwa pada tahun 2003 kesenian tundang mendapat perhatian dari pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata. Kesenian ini dibawa ke Jakarta untuk mengikuti Pameran Borneo Extra Vagansa. Pada tahun 2004 Kesenian ini mengikuti pameran dalam festival Keraton Nusantara IV, dan pada tahun 2005 Kesenian ini dibawa ke festival Bali. Selanjutnya pada tahun 2006 di Natuna, 2007 di tambelan dan 2008 Tanjung Pinang. Tahun 2005 merupakan tahun keberuntungan karna kesenian tundang mendapatkan penghargaan sebagai

Penampilan terbaik pada festival Apresiasi Media Pertunjukkan Rakyat Se-Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara di Kuta Bali.

Dari Penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keberadaan Kesenian tundang cukup digemari dimasyarakat, kemudian pada tahun 2000 sebagai cikal bakal awal dari pertumbuhan kesenian tundang di Kecamatan Segedong. Kemudian pada tahun 2005 menjadi masa kejayaan kesenian tundang dan keberadaan kesenian ini mulai diakui oleh masyarakat dan pemerintah baik secara lokal maupun nasional. Kemudian seiring dengan perkembangan tundang di Kecamatan Segedong merujuk pada tahun diterbitkannya Akta Notaris secara resmi pada tahun 2013 Lembaga Sanggar Pusaka didirikan. Kesenian tundang sampai saat ini masih aktif dan berkembang dalam masyarakat ini dibuktikan dengan adanya pendirian beberapa sanggar lain selain dari pada sanggar pusaka di Kecamatan Segedong yang masih aktif dalam kegiatan petunjukkan kesenian tundang.

## **B. Sastra Melayu di Kesenian Tundang**

Kelompok etnis melayu memiliki peninggalan budaya yang banyak. salah satu bentuk budaya tersebut adalah karya sastra. Menurut Maizar (2015:2) sastra melayu ialah sastra yang disampaikan dengan bahasa melayu. Bahasa melayu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli maupun penduduk pendatang yang relatif sudah menetap di daerah melayu. Sastra melayu itu mencerminkan kreativitas mental masyarakat melayu yang diwujudkan dalam bentuk sastra, baik yang berupa prosa piksi seperti hikayat, mite, legenda, dongeng, maupun puisi seperti syair, pantun, pepatah-petitih dan lain-lain.

Menurut Idawati (2017:6) Kesusasteraan Melayu diduga telah lahir jauh sebelum masuknya Islam ditanah Melayu. Bentuknya adalah sastra lisan dan banyak dipengaruhi oleh nuansa Animisme, Dinamisme, dan Hindu-Budha. Pada perkembangan sastra melayu setelah mendapat pengaruh sastra Islam, syair adalah salah satu bentuk dari keberadaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan pada batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Aceh, yang

menyatakan syair berbahasa Arab paling tua di Nusantara, bertarikh 1297 M. Sedangkan syair berbahasa Melayu yang tertua adalah seperti yang tertera pada prasasti Minye Tujoh, Aceh, bertarikh 1380 M (781 H), dimana syair ini berbahasa Melayu yang masih bercampur dengan bahasa Sangsekerta dan Arab.

Syair sendiri tumbuh dan berkembang dengan baik ditanah Sumatera, salah satunya Riau. Dalam budaya melayu, ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam seni budaya melayu biasanya dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dituangkan dalam salah satunya berbentuk pantun, syair, gurindam, Hera dkk (2019:3).

Masyarakat Melayu Kalimantan Barat pada hakikatnya memiliki tradisi bersastra, yang relatife baik. Aktivitas sastra tulis berbentuk *kengkarangan* atau lebih dikenal dengan sebutan *syair gulung* berkembang diwilayah kebudayaan melayu ketapang. Pantun terdapat diseluruh wilayah kebudayaan melayu Kalimantan Barat. Khusus diwilayah kebudayaan Melayu Pontianak terdapat *Tundang*, yakni perpaduan antara pantun dan kendang; sementara diwilayah kebudayaan Melayu Sanggau terdapat *joda dan jolai*. Mereka juga masih menyenandungkan syair-syair lama seperti syair Siti Zubaidah, Syair Nabi Bercukur, Syair Dandan Setia, Syair Cermin Islam, dan lain-lain sebagaimana terdapat diwilayah kebudayaan Melayu Sambas, Melayu Pontianak dan Melayu Sanggau dan Hulu Kapuas Chairil (2006:99).

Dalam Kesenian *Tundang* terdapat karya sastra melayu berupa pantun dan syair yang sangat menarik untuk dibicarakan. Jika dalam pantun dan syair hanya mengenal bait-bait yang biasa dibacakan, maka dalam kesenian *tundang* bentuk dalam penyajian pantun dan syair tersebut dilantunkan dengan menggunakan bahasa melayu serta diiringi dengan beberapa intrumen dari alat musik tradisional yang dimainkan. Sastra yang terdapat didalam kesenian *tundang* tentunya terlihat berbeda dari biasanya dengan demikian dapat dikatakan kesenian *tundang* adalah wujud dari pembaharuan dari karya sastra

melayu itu sendiri. Menurut Dewi (2017:91) mengatakan bahwa meskipun tundang masih tergolong baru dan belum bisa masuk dalam golongan tradisi lisan karna belum hidup dan berkembang dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Namun kesenian tundang mengandung dua buah tradisi melayu, yaitu pantun dan syair yang sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi sarana penyaluran pendapat, ekspresi dan seni masyarakat melayu secara indah dan santun.

Menurut Muhammad (2016:2) Penggunaan kata tundang yang berarti pantun dan gendang yang diciptakan oleh Ibrahim sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat kabupaten Mempawah. Eddy Ibrahim memang gemar membuat pantun dan syair dan melalui proses kreatif lah terciptalah kesenian tundang yang berlandaskan budaya masyarakat melayu Kalimantan Barat yang gemar berpantun dan bersyair. Sejalan dengan pendapat tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Eddy Ibrahim (Wawancara Eddy : 2020) selaku pencetus kesenian tundang itu sendiri mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, kesenian tundang ini tidak lagi menggunakan pantun dalam pementasannya melainkan syair. Hal ini dikarenakan masih terdapat bagian sampiran yang ada pada bagian pantun sehingga durasi pertunjukannya dirasakan terlalu panjang sehingga lebih sering menggunakan syair dalam setiap pementasannya. Meskipun materinya sudah tidak benar-benar berupa pantun melainkan syair akan tetapi kesenian ini masih disebut dengan tundang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam Kesenian Tundang terdapat karya sastra melayu didalamnya. Sastra melayu tersebut berupa pantun ataupun syair yang dilantunkan bersamaan dengan instrumen musik dengan irama khasnya. Meskipun sastra melayu yang terdapat didalam kesenian tundang ini tidak ditampilkan berdasarkan sastra pada umumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian ini masih mengadung beberapa nilai serta makna dalam setiap lantunan syair atau pantun pada setiap pertunjukannya.